

Khotbah yang “Diurapi” oleh Roh Kudus

Amos Winarto Oei*

*Penulis adalah dosen di STT Aletheia dalam bidang Etika, Dogmatika & Historika

Email: hokliong@hotmail.com

Abstrak: Pada satu sisi, setiap pengkhotbah yang rindu kuasa Roh Kudus nyata melalui khotbahnya akan bergumul untuk melihat “urapan” Roh Kudus itu. Di sisi lain, ada juga pengkhotbah-pengkhotbah yang malah takut untuk mengalami kuasa Roh Kudus dalam khotbah mereka. Seperti apakah khotbah yang “diurapi” oleh Roh Kudus itu? Mengapa juga ada para pengkhotbah malah sepertinya takut untuk mengalami kuasa Roh Kudus dalam khotbah mereka? Dan bagaimanakah menumbuhkembangkan keyakinan atau iman seseorang kepada Roh Kudus untuk berkarya melalui khotbahnya? Artikel ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Kata-kata kunci: Khotbah, Urapan, Iman, Roh Kudus

Abstract: On the one hand, every preacher who desires to experience the power of the Holy Spirit in the sermon will struggle to see “the anointing” of the Spirit. On the other, there are preachers who even afraid of experiencing that power in their sermon. What is a Spirit-anointed sermon? Why also are there preachers who are even afraid of that anointing power? And how does a preacher nurture his/her faith in the Holy Spirit to empower a sermon? This article attempts to answer those question

Keywords: Sermon, Anointing, Faith, Holy Spirit

Pendahuluan

Istilah “diurapi” yang dipakai di sini adalah untuk menggambarkan kuasa Roh Kudus yang nyata melalui khotbah yang disampaikan. Beberapa pengkhotbah menggambarkan kondisi ini sebagai “pengurapan yang keramat” (*sacred anointing*),¹ “senyuman Allah” (*the smile of God*),² atau “olesan ilahi” (*divine unction*).³ Sudah lama para pengkhotbah menggumuli peran Roh Kudus di dalam khotbah sehingga banyak buku telah ditulis untuk mengungkapkan pergumulan ini.⁴ Namun, sangat disayangkan bahwa banyaknya studi terhadap kehadiran Roh Kudus dan kuasa-Nya dalam khotbah tidaklah otomatis menjadikan para pengkhotbah semakin yakin bahwa Roh Kudus bekerja memakai khotbah mereka.

Gennifer Brooks malah mengatakan bahwa masalah utama pada khotbah di abad ke-21 ini adalah justru kurangnya keyakinan pada kuasa Allah yang nyata melalui kehadiran dan karya Roh Kudus.⁵ Ini menunjukkan bahwa sampai hari ini masih ada para pengkhotbah yang tidak yakin Roh Kudus bekerja dan ber-

karya melalui khotbah mereka. Karena itulah keyakinan terhadap kuasa Roh Kudus dalam khotbah perlu untuk diingatkan, ditumbuhkembangkan dan dialami oleh setiap orang yang dipanggil untuk memberitakan firman Allah.

Ketakutan terhadap Roh Kudus?

Mengapa masih ada para pengkhotbah yang tidak yakin bahwa Roh Kudus berkarya dan menyatakan kuasa-Nya melalui khotbah? James Forbes memberikan beberapa alasan. Di antaranya adalah ketakutan jika terlihat tidak pintar dan tidak berpengalaman karena bersandar pada Roh Kudus, ketakutan menjadi berlebih-lebihan dalam menyatakan kehadiran Roh Kudus itu sendiri, ketakutan dianggap salah memahami doktrin Roh Kudus, dan ketakutan lepas kontrol di bawah pengaruh Roh Kudus.⁶ Semua alasan tersebut memiliki sebuah kata kunci, yaitu ketakutan. Secara khusus, jika seorang pengkhotbah mengatakan dengan yakin bahwa ketika ia berkhotbah, Roh Kudus menyatakan kuasa-Nya, maka terdapat kekhawatiran dan ketakutan bahwa pernyataannya tersebut tidak dipercayai atau tidak diterima atau malah timbul respons ejekan dan sindiran seperti dianggap terlalu percaya diri dan sombong.

Para pengkhotbah tidak seharusnya memiliki semacam *pneumaphobia*. Memang ada bahaya untuk meniadakan usaha dan disiplin dalam mempersiapkan khotbah dengan alasan bersandar pada kuasa Roh Kudus. Walaupun demikian, Alkitab menyaksikan bahwa jika Yesus sendiri mengalami urapan Roh Kudus dalam pemberitaan firman-Nya, maka para pengkhotbah lebih membutuhkannya. Dalam Lukas 4:18 Yesus berkata, “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin.” Setiap pengkhotbah membutuhkan urapan Roh Kudus supaya dimampukan untuk menyampaikan kabar baik atau berita Injil itu dalam hidup dan dalam khotbah mereka.

¹Tony Sargent, *The Sacred Anointing: The Preaching of Dr. Martyn Lloyd-Jones* (Wheaton: Crossway, 1994).

²D. Martyn Lloyd-Jones, *Revival* (Wheaton: Crossway, 1987), 295.

³E. M. Bounds, *Power Through Prayer* (Chicago: Moody, 1979), 101.

⁴Misalnya, dalam urutan menurut abjad nama belakang, Arturo G. Azurdia III, *Spirit Empowered Preaching: Involving the Holy Spirit in Your Ministry* (Ross-shire: Mentor, 1998); James Forbes, *The Holy Spirit & Preaching* (Nashville: Abingdon, 1989); Greg Heisler, *Spirit-Led Preaching: The Holy Spirit Role in Sermon Preparation and Delivery* (Nashville: B&H, 2007); Dennis F. Kinlaw, *Preaching in the Spirit* (Nappanee: Francis Asbury, 1985); Stephen Olford dan David Olford, *Anointed Expository Preaching* (Nashville: Broadman and Holman, 1998); Tony Sargent, *The Sacred Anointing*; William C. Turner, “Holy Spirit and Preaching,” dalam *Encyclopedia of Preaching*, ed. William H. Willimon dan Richard Lischer (Louisville: Westminster John Knox, 1995): 227–229; dan Roy B. Zuck, *Spirit-Filled Teaching: The Power of the Holy Spirit in Your Ministry* (Nashville: Word, 1998). Dan yang terkini adalah Mark L. Williams dan Lee Roy Martin, ed., *Spirit-Filled Preaching in the 21st-Century* (Cleveland: Pathway, 2014).

⁵Gennifer Benjamin Brooks, “How Will They Hear?: Preaching beyond the Cacophony of Birdsongs,” *The Covenant Quarterly*, 72 no 1 - no 2 (Feb - May 2014): 11.

⁶James Forbes, *The Holy Spirit & Preaching*, 22-23.

Seperti Apakah Khotbah yang “Diurapi” oleh Roh Kudus Itu?

Harus diakui bahwa khotbah yang “diurapi” Roh Kudus adalah suatu aspek khotbah yang tidak dapat digambarkan dan dijelaskan secara detail. Spurgeon berkata,

*I wonder how long we might beat our brains before we could plainly put into words what is meant by preaching with unction; yet he who preaches knows its presence, and he who hears soon detects its absence.*⁷

Apa yang Spurgeon ungkapkan menggambarkan secara nyata unsur misteri karya Roh Kudus dalam penyampaian firman Tuhan di atas mimbar. Setidaknya ada dua alasan. Pertama adalah bahwa Roh Kudus itu tak dapat diprediksi. Kedua adalah bahwa Roh Kudus itu sering membuat kaget.

Kalau berbicara tentang hipotesa ilmu pengetahuan alam dan proses penelitian yang dilakukan, maka seseorang dapat memprediksi hasil yang diharapkan. Tidaklah demikian dengan Roh Kudus. Yesus menggambarkan pekerjaan Roh Kudus bagaikan angin “yang bertiup ke mana ia mau” sehingga tidak seorang pun tahu dari mana angin itu datang atau ke mana akan pergi (Yoh. 3:8). Memang seperti orang dapat merasakan semilirnya angin sepoi-sepoi yang bertiup, kuasa Roh Kudus yang bekerja juga dapat dirasakan oleh mereka yang mengalaminya. Hanya saja, tidak ada rumus, mantra ataupun muslihat yang dapat digunakan memprediksi cara dan waktu Roh Kudus bekerja.

Alasan kedua adalah meski dinamika kuasa Roh Kudus ini dapat dialami sekalipun tidak dapat diprediksi, kekagetan tetap timbul. Mengapa? Karena Roh Kudus tidak segan-segan menyatakan kuasa-Nya di luar rencana dan tujuan khotbah. Pernah seseorang datang kepada penulis dan berkata, “Terima kasih khotbah hari ini tentang keluarga sungguh memberkati saya.” Keluarga? Khotbah penulis hari itu bukanlah tentang keluarga, melainkan tentang persembahan! Roh Kudus telah

menjadikan berkat dari khotbah yang tidak ada kaitannya dengan keluarga tersebut, bahkan mengaplikasikannya kepada seseorang dengan cara yang tidak dapat dibayangkan.

Dua alasan, di atas menunjukkan bahwa Roh Kudus menjadikan khotbah bukan sekadar sebuah ilmu pengetahuan, melainkan sebuah bentuk seni yang indah. Bukan indahnya khotbah yang dimaksud di sini, melainkan keindahan ciptaan baru yang dihasilkan oleh Roh Kudus dan kuasa-Nya melalui firman Tuhan yang disampaikan dan diucapkan melalui khotbah.

Kejadian pasal 1 menyaksikan bahwa tidak ada yang namanya ciptaan sampai Tuhan mulai untuk berfirman. Ketika Allah berfirman, sesuatu terjadi. Firman-Nya menciptakan sebuah dunia yang baik dan indah. Demikian juga dengan firman Allah yang disampaikan melalui khotbah. Ketika Roh Kudus berkarya, kuasa yang mencipta, memperbaharui dan mentransformasi terjadi.

Gerhard von Rad, seorang sarjana Perjanjian Lama yang berasal dari Jerman, pernah menceritakan bahwa khotbah paling indah yang pernah ia dengar disampaikan di tengah-tengah suasana Perang Dunia II.⁸ Dengan bom-bom sedang meledak di sekitar dan banyak orang Jerman menjadi takut, sebuah gereja kecil berkumpul untuk mendengarkan khotbah seorang penginjil muda yang belum banyak pengalaman. Ketika ia berdiri untuk berkhotbah, ia dengan hati-hati sekali dan teliti membuka Alkitab sampai kepada perikop yang hendak ia khotbahkan. Bagi von Rad, apa yang penginjil muda itu lakukan di atas mimbar ketika membuka Alkitab adalah bagaikan membuka sebuah paket yang berisi bom dan dinamit.

Kisah tadi menggambarkan kata-kata manusia di dalam khotbah bukanlah sekadar kata-kata tanpa arti dan kuasa. Justru melalui kata-kata

⁷Charles Spurgeon, *Lectures to My Students: The Preacher's Private Prayer* (1875).

⁸Diceritakan oleh William Willimon, “The Power of Mere Words,” dalam *A Voice in the Wilderness: Clear Preaching in a Complicated World*, ed. Steve Brown, Haddon Robinson dan William Willimon (Sisters: Multnomah, 1993), 23.

manusia yang sepertinya lemah dan terbatas, Roh Kudus menyatakan kuasa-Nya. Hanya jika “Angin Suci” itu bertiup maka hiruk-pikuk pergumulan manusia dibuat tenang dan simpul-simpul kehidupan yang kusut akibat dosa ini dibuat lurus. Hanya jika “Api Suci” itu membakar dan menghanguskan segala sampah dan puing kepiluan dan kepahitan maka khotbah menjadi hidup dan memberi hidup kepada para pendengarnya. Roh Kudus memakai khotbah untuk menghadirkan kuasa dan kebenaran berita Injil yang tidak dapat diprediksi dan mengagetkan sehingga banyak hidup diubah dan dibuat menghasilkan buah sampai hari ini—dan selama-lamanya.

Bagaimana Seorang Pengkhotbah Meyakini Suatu Khotbah Mengalami “Urapan” Roh Kudus?

Karena Roh Kudus tidak bisa diprediksi dan sering membuat kaget, khotbah yang mengalami “urapan” Roh Kudus tidaklah dapat dipelajari melainkan hanya dapat diyakini. Tidak ada langkah-langkah mekanis yang dapat memastikan bahwa ketika semua langkah itu dilakukan maka Roh Kudus pasti akan memberikan urapan-Nya. Satu hal yang dapat pengkhotbah lakukan adalah beriman atau meyakini bahwa Roh Kudus berkenan untuk menyatakan kuasa-Nya melalui khotbah yang disampaikan.

Kalau begitu, bagaimana seorang pengkhotbah semakin beriman terhadap Roh Kudus untuk menyatakan kuasa-Nya? Mungkin diawali dengan melihat usaha-usaha yang justru semakin membuat seorang pengkhotbah semakin tidak beriman kepada Roh Kudus dalam khotbahnya. Misalnya adalah usaha untuk menjadi orang lain di atas mimbar. Meski Roh Kudus dapat menyatakan kuasa-Nya dalam segala hal, Roh Kudus tidaklah bekerja dengan cara mengubah suatu pribadi menjadi pribadi lain dalam diri pengkhotbah. Justru ketika keikhlasan tidak nyata di dalam khotbah, seperti ketika seorang pengkhotbah berusaha tampil beda di atas mimbar dengan menjadi orang yang berbeda, karya Roh Kudus bagi jemaat melalui khotbah seperti ini

akan semakin terhalang oleh usaha manusia tersebut.

Harus dibedakan juga antara menggunakan alasan menjadi diri sendiri sebagai alasan untuk tidak bersedia mengalami pembaharuan hidup dengan menjadi diri sendiri seperti yang dikehendaki oleh Roh Kudus. Iman kepada Roh Kudus yang berkarya dan berkuasa semakin bertumbuh ketika seseorang, termasuk pengkhotbah, memercayakan diri kepada Roh Kudus untuk mengubah dan memproses hidupnya menjadi lebih baik. Ketika pengkhotbah menyerahkan dirinya kepada Roh Kudus untuk berkarya melalui dirinya, bukan dengan menjadi orang lain, maka akan semakin terlihat bahwa di dalam segala kelemahan dan keterbatasan, kuasa Roh Kudus semakin nyata.

Demikian juga, beriman kepada kuasa Roh Kudus di dalam khotbah tidaklah dapat disamakan dorongan untuk mengganti khotbah pada detik terakhir. Sekali lagi Roh Kudus bisa bekerja mendorong dan menggerakkan seorang pengkhotbah untuk menyampaikan sesuatu bahkan mengganti khotbah yang telah dipersiapkan sebelumnya. Namun, terus-menerus bertindak mengganti khotbah pada detik terakhir itu sendiri tidaklah identik dengan semakin beriman kepada Roh Kudus yang berkuasa tersebut. Malah dapat terjadi seorang pengkhotbah bukannya semakin beriman, melainkan semakin malas untuk mempersiapkan khotbah.

Beberapa contoh lain yang dapat menghalangi seorang pengkhotbah semakin beriman kepada Roh Kudus adalah seperti usaha untuk bersuara dengan keras dan nyaring dalam khotbah. Atau jika pengkhotbah tidak kehilangan kontrol, maka ia telah “kehilangan” Roh Kudus. Seperti juga usaha-usaha yang dilakukan dalam khotbah untuk membuat jemaat mengucapkan kata “amin” di tengah-tengah khotbah. Mendapatkan sedikit atau banyak ucapan “amin” dari jemaat ketika khotbah berlangsung bukanlah ukuran kehadiran Roh Kudus. Contoh terakhir yang tidak secara otomatis membuat seorang semakin beriman kepada Roh Kudus adalah

keyakinan bahwa khotbah tanpa catatan adalah khotbah dengan bersandar kepada kuasa Roh Kudus. Jika khotbah seperti ini memang identik dengan beriman kepada kuasa Roh Kudus, maka banyak pengkhotbah besar di dalam sejarah sepertinya telah berkhotbah tanpa iman kepada kuasa Roh Kudus!

Kalau di atas terdaftar beberapa usaha yang dapat menghalangi seorang pengkhotbah untuk beriman kepada Roh Kudus, maka berikut ini adalah beberapa usaha yang dapat menolong seseorang semakin memercayakan dirinya kepada Roh Kudus yang berkuasa dan berdaulat tersebut. Pertama adalah motivasi berkhotbah. Kedua adalah tujuan berkhotbah. Ketiga adalah persiapan dalam khotbah.

Pertama, pengkhotbah semakin beriman kepada Roh Kudus ketika motivasi berkhotbah adalah bukan untuk memuliakan diri sendiri melainkan Allah. Roh Kudus berkarya ketika Allah dimuliakan. Ini adalah prinsip dasar yang jelas dinyatakan oleh Alkitab. Dari prinsip itu dapat dipahami bahwa khotbah yang dipakai Roh Kudus untuk menyatakan kuasa-Nya adalah khotbah yang memuliakan Allah. Khotbah yang memuliakan dalam hal ini adalah khotbah yang meninggikan nama Tuhan Yesus Kristus karena Roh Kudus memuliakan Kristus dan membuat kemuliaan Allah menjadi nyata (Yoh. 15:26; 16:14; 1Kor. 2:9-11). Meskipun kuasa Roh Kudus tidak terhalangi oleh khotbah yang buruk, seorang pengkhotbah yang setia harus berketetapan untuk selalu meninggikan Kristus dalam khotbahnya, dengan memohon Roh Kudus untuk berkarya dan membawa para pendengarnya kepada Kristus.

Kedua, pengkhotbah semakin beriman kepada Roh Kudus ketika tujuan berkhotbah adalah demi membawa orang untuk menyadari dosa dan mengalami pertobatan (Kis. 2:37-41). Tidak ada manusia yang dapat membuat orang lain bertobat dan mengalami keselamatan, kecuali manusia-Allah Yesus Kristus melalui Roh Kudus yang berkuasa. Khotbah adalah bukan untuk menghibur, mengutuk, membuat semangat, membuat sedih ataupun segala manipulasi emosi lainnya. Khotbah

memang dapat membangkitkan emosi pendengarnya, namun pertobatan sejati bukan saja menyentuh emosi melainkan juga hati. Pertobatan seperti ini memimpin seseorang untuk berbuah dan setia. 1 Petrus 1:23-25 menyatakan bahwa para petobat sejati dihasilkan oleh Roh Kudus dan firman Allah.

Ketiga, pengkhotbah semakin beriman kepada Roh Kudus ketika persiapan dalam khotbah dilakukan dengan sebaik-baiknya. "Sebaik-baiknya" di sini adalah sesuai dengan situasi dan kondisi pengkhotbah. Mengapa demikian? Karena sekali lagi tidak ada langkah mekanis yang dapat memastikan bahwa Roh Kudus akan menyatakan kuasa-Nya dalam khotbah. Hanya satu hal yang pasti adalah bahwa seorang pengkhotbah dapat dengan yakin memercayakan khotbahnya kepada Roh Kudus untuk berkarya ketika ia sudah dengan sebaik-baiknya mempersiapkan dan tidak dengan asal-asalan.

"Do the best, and give the rest to the Holy Spirit" adalah ungkapan yang menggambarkan khotbah yang disiapkan dengan sebaik-baiknya. *"Do the best"* di sini akan sesuai dengan pergumulan masing-masing pengkhotbah, secara khusus berkaitan dengan waktu persiapan. John Stott, misalnya, berpendapat bahwa seorang pengkhotbah sebaiknya butuh persiapan paling sedikit satu jam untuk setiap lima menit waktu berkhotbah.⁹ Kalau waktu berkhotbah di sebuah gereja rata-rata sekitar empat puluh menit, maka menurut pendapat tadi dibutuhkan delapan jam persiapan, dari membaca teks yang akan dikhotbahkan sampai menuliskan khotbahnya. Hal ini mungkin tidak terlalu sulit, walaupun tetap sulit, bagi seorang pengkhotbah yang berkhotbah satu kali pada satu hari Minggu. Namun, bagaimana dengan mereka yang harus berkhotbah dua kali, tiga kali dalam satu minggu itu dengan teks yang berbeda-beda? Demikian juga bagaimana dengan para pengkhotbah yang tidak hanya harus berkhotbah melainkan juga harus menggembalakan jemaat, menga-

⁹John Stott dan Greg Scharf, *Tantangan dalam Berkhotbah: Menyiapkan dan Mempraktikkan Khotbah Alkitabiah* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 116.

tur administrasi gereja dan mengatur rumah tangga sendiri? Kiranya masing-masing pengkhotbah menggumuli secara pribadi waktu yang digunakan dalam persiapan khotbahnya.

Meskipun waktu dapat disesuaikan, ada beberapa prinsip yang tidak boleh diabaikan dalam persiapan khotbah supaya seorang pengkhotbah dapat semakin bertumbuh imannya kepada Roh Kudus. Prinsip-prinsip itu dapat diringkas sebagai akronim 3-P: Prioritas, Pribadi dan Perilaku. Prioritas berhubungan erat dengan fokus yang dimiliki pengkhotbah dalam persiapan khotbah. Pribadi menggambarkan karakter pengkhotbah itu sendiri yang bersedia diubah ketika mempersiapkan khotbah. Dan perilaku menunjukkan sikap kerendahan hati yang dimiliki terhadap pimpinan Roh Kudus yang terjadi dalam persiapan khotbah.

Prioritas

Para rasul di gereja mula-mula tidak menyerah dan meninggalkan pelayanan firman atau khotbah gara-gara tekanan pelayanan sosial, walaupun itu juga penting (Kis. 6:3). Mereka tetap mengusahakan diri untuk “memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan firman” (Kis. 6:4). Mengapa demikian? Karena mereka telah menjadikan doa dan pelayanan firman sebagai prioritas tertinggi. Mereka lebih memilih berfokus terhadap doa dan pelayanan firman Tuhan daripada mengganti fokus itu dengan pelayanan-pelayanan lainnya. Dan hasilnya adalah “Firman Allah semakin tersebar” dan Roh Kudus menyatakan kuasa-Nya melalui pemberitaan firman itu dengan menambah jumlah murid di Yerusalem, bahkan menjadikan sejumlah besar iman menyerahkan diri dan percaya (Kis. 6:7; lihat juga 9:31; 11:21, 24; 13:48, 49; 16:5; 17:11, 12; 19:20).

Jika para rasul tetap memprioritaskan doa dan pemberitaan firman Tuhan di tengah kesibukan mereka, maka seharusnya para gembala dan pengkhotbah juga demikian. David Eby dengan tegas berkata, “*If you are a pastor, your priorities, your calling, your focus is*

determined. No ‘ifs,’ ‘buts,’ or ‘maybes.’ Preaching and prayer are ‘prime-time’ for you.”¹⁰

Iman seorang gembala jemaat kepada karya dan kuasa Roh Kudus akan semakin bertumbuh ketika ia memfokuskan pelayannya kepada doa dan pemberitaan firman Tuhan. Secara khusus, kiranya seorang gembala menjadikan doa sebagai bumbu utama “yang merasuki, mewarnai dan jelas terlihat” dalam segala persiapan khotbahnya.¹¹ Berdoa dengan penuh gairah dan kesungguhan dalam mempersiapkan khotbah adalah kunci seseorang bertumbuh dalam iman kepada Roh Kudus yang berkarya melalui khotbah yang disampaikan.

Pribadi

Iman kepada Roh Kudus yang berdaulat menjadikan khotbah berkuasa atas hidup terbukti melalui karakter seperti Kristus dalam diri pengkhotbah itu sendiri (Gal. 5:22-23) dan dalam keberaniannya untuk memberitakan Injil (bdk. Kis. 4 dan Ef. 6:18-20). Sering orang berusaha menemukan efek terlihat dari kuasa Roh Kudus dalam khotbah yang tidak disaksikan oleh Alkitab, apakah itu melalui kerasnya suara si pengkhotbah ataupun melalui bahasa tubuhnya. Itu semua tidak otomatis identik dengan kuasa Roh Kudus. Yang jelas adalah bahwa ketika Roh Kudus bekerja menyatakan kuasa-Nya maka si pengkhotbah akan semakin diubah menjadi serupa dengan Kristus dan akan diberikan kekuatan untuk memberitakan Injil di dalam khotbahnya dengan berani.

Dalam perpisahannya dengan para penatua di Efesus, Paulus menasihati mereka demikian: “. . . jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanannya, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri” (Kis. 20:28). Richard Baxter, seorang gembala jemaat di Inggris pada abad ke-17, dengan cermat men-

¹⁰David Eby, *Power Preaching for Church Growth: The Role of Preaching in Growing Churches* (Ross-shire: Mentor, 1998), 29.

¹¹Bounds, *Power Through Prayer*, 41.

jelaskan teks tersebut lalu mengakhiri penjelasannya dengan kalimat berikut:

*Take heed to yourselves . . . lest, while you proclaim to the world the necessity of a Saviour; your own hearts should neglect him, and you should miss of an interest in him and his saving benefits.*¹²

Kalimat ini seharusnya selalu diingat oleh setiap orang yang dipercayakan kesempatan menyampaikan firman Tuhan di mimbar. Iman kepada Roh Kudus akan semakin bertumbuh, ketika dalam mempersiapkan khotbah, orang itu sendiri secara pribadi menyerahkan hidupnya untuk diubah oleh Roh Kudus. Karena itu, seperti yang Paulus ingatkan kepada Timotius, “awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau” (1Tim. 4:16).

Perilaku

Sebagai seseorang yang menjadikan pemberitaan firman sebagai fokus utama dalam pelayanan dan sebagai seseorang yang bersedia mengalami pembaharuan hidup, orang tersebut akan memiliki kerendahan hati dalam persiapan khotbahnya. Paulus menyatakan bahwa ia datang menyampaikan firman Tuhan kepada jemaat di Korintus bukan dengan “kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh” (1Kor. 2:4). Walaupun ia adalah seorang yang berpendidikan dan mampu berfilsafat, Paulus memilih untuk memercayakan dirinya kepada Roh Kudus untuk mengubah hidup supaya iman orang percaya “jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah” (1Kor. 2:5).

Di sini Paulus bukannya menolak penggunaan retorika dan kefasihan berkata-kata dalam berkhotbah. Yang ia tolak adalah sikap kepercayaan diri yang berlebihan atau tinggi hati, misalnya karena mempunyai banyak penge-

tahuan ataupun banyak keterampilan media kalau ditinjau dari konteks zaman sekarang sehingga seseorang tidak lagi menyampaikan firman Tuhan melainkan menonjolkan dirinya sendiri. Menurut Ryan Ahlgrim, bagi Paulus dalam soal pemberitaan firman Tuhan, kerendahan hati lebih berharga daripada kefasihan dan pengetahuan.¹³ Hal ini juga berlaku dalam persiapan khotbah seseorang. Tanpa kerendahan hati, maka orang itu pasti akan mempersiapkan khotbah dengan tidak bersandar dan percaya kepada Roh Kudus dan kuasa-Nya melainkan kepada dirinya sendiri dengan segala sumber daya yang ia miliki.

Iman kepada Roh Kudus yang berdaulat menjadikan khotbah seseorang berkuasa dimulai dalam persiapan khotbah yang menunjukkan perilaku rendah hati. Kerendahan hati ini tidak identik dengan kemalasan dan kesembroonan. Khotbah harus disiapkan dengan sebaik-baiknya, namun bukan karena bersandar pada hikmat dan kehebatan seseorang dalam beretorika sehingga mengabaikan Roh Kudus. Justru seperti yang Paulus telah katakan bahwa “apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat,” “apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat” dan “apa yang tidak terpandang dan yang hina di dunia dipilih Allah, bahkan apa yang tidak berarti, dipilih Allah untuk meniadakan apa yang berarti” (1Kor. 1:27-28). Kerendahan hati dalam persiapan khotbah menunjukkan iman kepada Roh Kudus yang berkuasa. Ketika perilaku ini menjadi nyata dalam persiapan khotbah seseorang, maka orang itu dapat mulai mengalami “senyuman Allah,” bahkan sebelum orang itu naik ke atas mimbar untuk berkhotbah.

Kesimpulan

Zaman gereja di dalam Perjanjian Baru diresmikan oleh turunnya Roh Kudus. Yesus telah menyatakan kepada para murid-Nya bahwa mereka akan menerima kuasa ketika Roh Kudus turun atas mereka dan kuasa itu ada-

¹²Richard Baxter, *The Reformed Pastor* (Carlisle: Banner of Truth Trust, 1994), 56.

¹³Ryan Ahlgrim, “Paul’s Weak Preaching,” *Journal for Preachers*, 34 no. 4 (2011): 66.

lah kuasa untuk menjadi saksi (Kis. 1:8). Bertahun-tahun kemudian, Paulus mengingatkan jemaat di Korintus bahwa khotbahnya adalah demonstrasi dari kuasa Roh Kudus (1Kor. 2:4). Hal sama ia ungkapkan kepada jemaat di Tesalonika: “Sebab Injil yang kami beritakan bukan disampaikan kepada kamu dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan oleh Roh Kudus dan dengan suatu kepastian yang kokoh” (1Tes. 1:5). Ini menunjukkan bahwa Roh Kudus tidak pernah lalai untuk hadir dan menyatakan kuasa-Nya melalui pemberitaan firman Tuhan atau khotbah yang memuliakan Allah dalam Kristus Yesus.

Ketidaklalaian Roh Kudus membuktikan bahwa Allah masih menghendaki khotbah sebagai bagian dalam pelayanan gerejawi. Realitas teologis bahwa jemaat mula-mula menekankan pemberitaan atau pengajaran firman Tuhan tidaklah berubah ketika zaman berubah. Allah masih menyatakan diri-Nya dan kehendak-Nya kepada orang percaya melalui perkataan-perkataan yang disampaikan secara lisan (khotbah). Allah masih di dalam kedaulatan-Nya menempatkan orang-orang dalam posisi kepemimpinan gereja di mana pemberitaan atau pengajaran firman Allah adalah prioritas utama. Firman Allah masih berotoritas dan secara dinamis memberi hidup bagi rohani jemaat. Roh Allah masih menyatakan kuasa-Nya melalui para juru bicara-Nya yang memercayakan diri mereka (beriman) kepada-Nya.

Realitas teologis demikian tidaklah bergantung pada perkembangan teknologi modern ataupun dijadikan usang olehnya. Ini tidak

berarti gereja tidak perlu memanfaatkan dengan cermat dan hikmat teknologi yang sudah berkembang. Apa yang hendak disaksikan oleh realitas ini adalah bahwa secara obyektif Allah dapat dan sudah menggunakan “kebodohan” khotbah (1Kor. 1:21) untuk menggenapi karya keselamatan-Nya di dunia yang sudah jatuh dalam dosa ini.

Karena itulah, para pemberita firman sudah seharusnya senantiasa memercayakan diri mereka kepada Roh Kudus yang berkuasa menjadikan khotbah sebagai sarana menciptakan kehidupan yang baru. Mungkin inilah yang dimaksud oleh Paulus ketika ia berkata bahwa “iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Rm. 10:17). Seseorang dapat beriman kepada Kristus ketika iman itu disampaikan melalui indra pendengaran. Hidup dapat diperbaharui sekadar melalui kata-kata (oleh kuasa Roh Kudus!)—bahkan mungkin itulah satu-satunya cara pembaharuan hidup itu dapat terjadi. Mari para pengkhotbah, teruslah memohon dalam setiap khotbah supaya Roh Kudus berkenan menyatakan kuasa-Nya. Berkhotbahlah supaya Kristus ditinggikan. Berkhotbahlah demi pertobatan dan hidup yang dibaharui. Jadikan khotbah prioritas utama dalam pelayanan, hidupilah khotbah itu secara pribadi, dan berperilakulah rendah hati. Maka percayalah bahwa di dalam kemurahan-Nya Roh Kudus akan “mengoyakkan langit” dan “turun sehingga gunung-gunung goyang” (Yes. 64:1) demi kemuliaan nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Daftar Kepustakaan

- Ahlgrim, Ryan. "Paul's Weak Preaching." *Journal for Preachers* 34, no. 4 (2011): 65-67
- Azurdia III, Arturo G. *Spirit Empowered Preaching: Involving the Holy Spirit in Your Ministry*. Ross-shire: Mentor, 1998.
- Baxter, Richard. *The Reformed Pastor*. Carlisle: Banner of Truth Trust, 1994.
- Bounds, E. M. *Power Through Prayer*. Chicago: Moody, 1979.
- Brooks, Gennifer Benjamin. "How Will They Hear?: Preaching beyond the Cacophony of Bird-songs." *The Covenant Quarterly* 72, no 1 - no 2 (Feb - May 2014): 3-16.
- Eby, David. *Power Preaching for Church Growth: The Role of Preaching in Growing Churches*. Ross-shire: Mentor, 1998.
- Forbes, James. *The Holy Spirit & Preaching*. Nashville: Abingdon, 1989.
- Heisler, Greg. *Spirit-Led Preaching: The Holy Spirit Role in Sermon Preparation and Delivery*. Nashville: B&H, 2007.
- Kinlaw, Dennis F. *Preaching in the Spirit*. Nappanee: Francis Asbury, 1985.
- Lloyd-Jones, D. Martyn. *Revival*. Wheaton: Crossway, 1987.
- Olford, Stephen, dan David Olford. *Anointed Expository Preaching*. Nashville: Broadman and Holman, 1998.
- Sargent, Tony. *The Sacred Anointing: The Preaching of Dr. Martyn Lloyd-Jones*. Wheaton: Crossway, 1994.
- Spurgeon, Charles. *Lectures to My Students: The Preacher's Private Prayer*. 1875.
- Stott, John, dan Greg Scharf. *Tantangan dalam Berkhotbah: Menyiapkan dan Mempraktikkan Khotbah Alkitabiah*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Turner, William C. "Holy Spirit and Preaching." Dalam *Encyclopedia of Preaching*, eds. William H. Willimon dan Richard Lischer. Louisville: Westminster John Knox, 1995: 227-229
- Williams, Mark L., dan Lee Roy Martin, ed. *Spirit-Filled Preaching in the 21st-Century*. Cleveland: Pathway, 2014.
- Willimon, William. "The Power of Mere Words." Dalam *A Voice in the Wilderness: Clear Preaching in a Complicated World*, ed. Steve Brown, Haddon Robinson dan William Willimon. Sisters: Multnomah, 1993: 15-23.
- Zuck, Roy B. *Spirit-Filled Teaching: The Power of the Holy Spirit in Your Ministry*. Nashville: Word, 1998.

